

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER  
“ Hamemayu Hayuning Bawono “  
DENGAN MENGGUNAKAN GAYA *PERFORMATIVE***

**KARYA SENI  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi**



Disusun oleh :

**DIYAH VERAKANDHI**  
**NIM: 091 0373 032**

**JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2014**

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER  
“ Hamemayu Hayuning Bawono “  
DENGAN MENGGUNAKAN GAYA *PERFORMATIVE***

**KARYA SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi



**Disusun oleh :**

**Diyah Verakandhi**  
**NIM: 091 0373 032**

**JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 12 November 2014.

Pembimbing I / Anggota Penguji

**Latief Rakhman Hakim, M. Sn**

NIP : 197905142003 121001

Pembimbing II / Anggota Penguji

**Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A**

NIP : 197805062005012001

Cognate / Anggota Penguji

**Nanang Rakhmad Hidayat, M. Sn.**

NIP : 196605101998021006

Ketua Jurusan / Anggota Penguji

**Dyah Arum Retnowati, M. Sn.**

NIP : 197104301998022001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

**Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.**

NIP 19580912 198601 1 001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalaamiin. Ribuan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT penguasa langit dan bumi, dengan segala daya dan upaya, tanpa menyerah serta berputus asa. Hingga Allah melancarkan pengerjaan film dokumenter Hamemayu Hayuning Bawana beserta penulisan laporannya. Banyak hal yang terjadi selama proses pembuatan film ini yang menjadi sebuah pengalaman serta proses pembelajaran yang berharga dan tak terlupakan bagi penulis.

Hamemayu Hayuning Bawana merupakan cita-cita luhur untuk menyempurnakan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya daerah yang perlu di lestarikan dan dikembangkan. Sebagai pemuda penerus bangsa banyak cara dan upaya dalam melestarikan nilai-nilai luhur tersebut selain membenahi perilaku diri juga dapat berupa menggali lagi makna dan tujuan yang terkandung dalam bangunan-bangunan yang ditinggalkan oleh orang-orang hebat terdahulu. Film dokumenter di pilih untuk media penyampai pesan yang berisi fakta tanpa di buat-buat atau di rekayasa.

Karya seni dan penulisan laporan tugas akhir dengan judul Penyutradaraan Film Dokumenter “Hamemayu Hayuning Bawana“ ini merupakan perjuangan yang sangat panjang dalam proses pembuatannya. Halangan serta rintangan yang dihadapi merupakan ujian dalam proses pendewasaan diri yang sangat berharga. Film ini selesai tentunya melibatkan banyak sekali pihak yang sangat membantu baik materiil dan moril yang sangat berarti, ribuan terimakasih kami ucapkan kepada :

1. Nabi Muhammad SAW. Sebagai Junjungan Umat Islam di seluruh Dunia.
2. Drs. Alexandri Luthfi, M.S., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
3. Dyah Arum Retnowati, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.

4. Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I selaku Sekretaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
5. Latif Rakhman Hakim, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I.
6. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A selaku Dosen Pembimbing II.
7. Nanang Rakhmad Hidayat, M.Sn. selaku Dosen Wali dan Penguji Ahli.
8. KRT. Djatiningrat selaku Narasumber utama.
9. Seluruh dosen di Jurusan Televisi dan Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
10. Ayahanda Supriyadi dan Ibunda Siti Fatimah, selaku orang tua Penulis.
11. Bu Yanti dan Pak Kiat.
12. Pria Adi Saputra.
13. Keluarga Besar Alm. Rebo Amir dan keluarga Besar Alm. Darmadi.
14. Alit Ayu Dewantari, S.Sn
15. Zoelfikar, Indra Ardiyanto, Faiz, Chandra, Indra Arifin dan Benediktus Dimas.
16. Rangga Pratama, Agil, dan Yuki Ahna Yuanoura.

Usaha maksimal telah dikerahkan tentunya dengan di iringi doa yang tak henti di panjatkan karena tanpa izinNya segala sesuatu tak dapat terselesaikan. Sadar bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT, maka kesalahan dan kekurangan tak akan luput dari karya dan tulisan laporan ini. Sehingga saran serta kritik yang memberi perubahan ke arah yang lebih baik sangat di butuhkan.

Harapan terakhir penulis semoga karya dan tulisan laporan Pertanggung Jawaban Tugas Akhir Karya Seni ini dapat menjadi referensi dan sebuah wawasan baru bagi pembaca dan semoga bermanfaat untuk kedepannya.

Yogyakarta, 11 November 2014

Diyah Verakandhi

Teruntuk Ayahanda Supriyadi dan Ibunda Siti Fatimah tercinta yang  
sangat menyukai Film dari sebelum Aku dilahirkan...

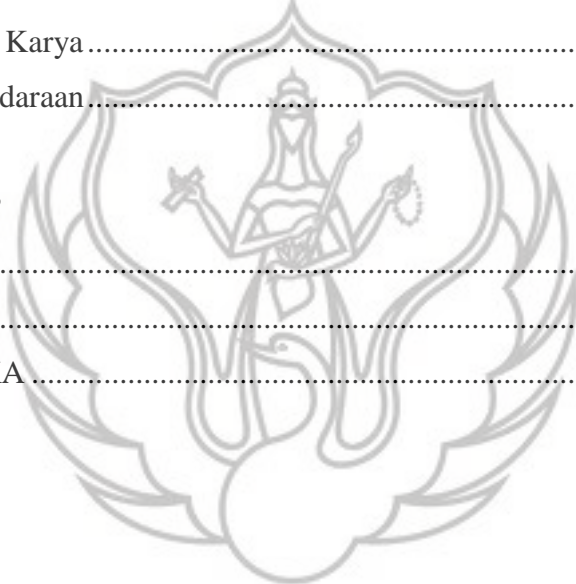
Dan tak lupa Bulik Yanti dan Pak Kiat,

Aku anakmu yang akan terus membuat Film untuk kalian nikmati bersama  
hingga akhir nanti..

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Karya.....	7
<b>BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS</b>	
A. Objek Penciptaan.....	14
B. Analisis Objek.....	16
<b>BAB III LANDASAN TEORI</b>	
A. Dokumenter.....	26
B. <i>Gaya Performative</i> .....	27
C. <i>Bentuk Assotiation Picture Story</i> .....	29
D. Bentuk Bertutur Kronologis.....	29
E. Penyutradaraan.....	30
<b>BAB IV KONSEP KARYA</b>	
A. Konsep Karya.....	37
B. Konsep Penyutradaraan.....	38

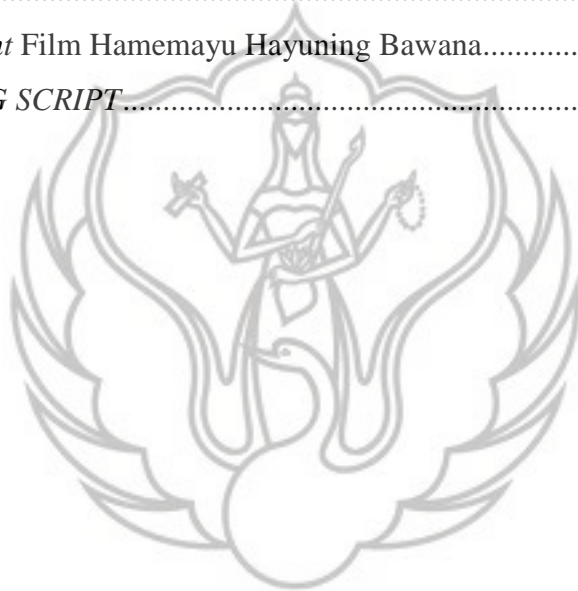
C. Desain Program .....	44
D. Desain Produksi .....	45
E. Kerangka Teknis .....	49
<b>BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA</b>	
A. Tahapan Perwujudan Karya .....	53
1. Pra Produksi .....	53
2. Produksi .....	56
3. Pasca Produksi .....	57
B. Pembahasan Karya .....	64
a. Penyutradaraan .....	64
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>





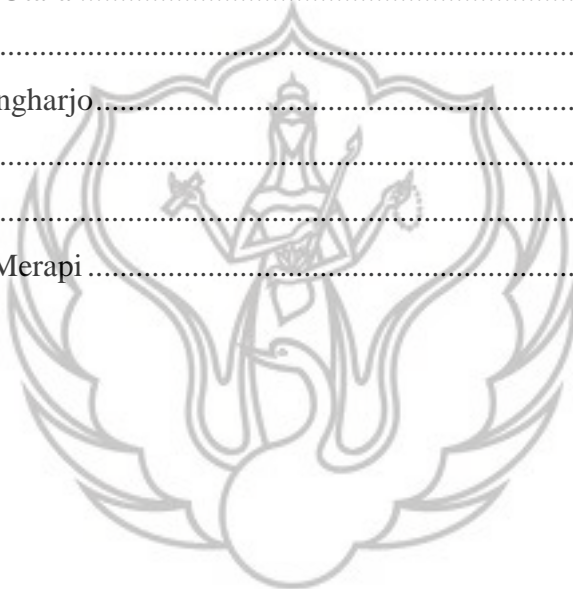
## Daftar Gambar dan Daftar Table

Gb. 1.1 Peta Yogyakarta .....	3
Gb. 1.2 Poster Film Baraka .....	8
Gb. 1.3 Poster Film Timescape .....	10
Gb. 1.4 Poster <i>Feature</i> Indonesia Bagus.....	12
Gb. 4.1 <i>V-Folding</i> .....	49
Gb. 4.2 <i>V-Folding</i> .....	50
Tabel. 4.1 <i>Treatment</i> Film Hamemayu Hayuning Bawana.....	46
Tabel. 5.1 <i>EDITING SCRIPT</i> .....	59



## Daftar Foto

Foto. 2.1 Pantai Parangkusumo.....	18
Foto. 2.2 Panggung Krapyak.....	18
Foto. 2.3 Alun-alun Selatan.....	19
Foto. 2.4 Kraton .....	20
Foto. 2.5 Bangsal Kencono .....	20
Foto. 2.6 Alun-alun Utara .....	21
Foto. 2.7 Malioboro.....	22
Foto. 2.8 Pasar Beringharjo.....	22
Foto. 2.9 Kepatihan .....	23
Foto. 2.10 Tugu .....	24
Foto. 2.11 Gunung Merapi .....	25

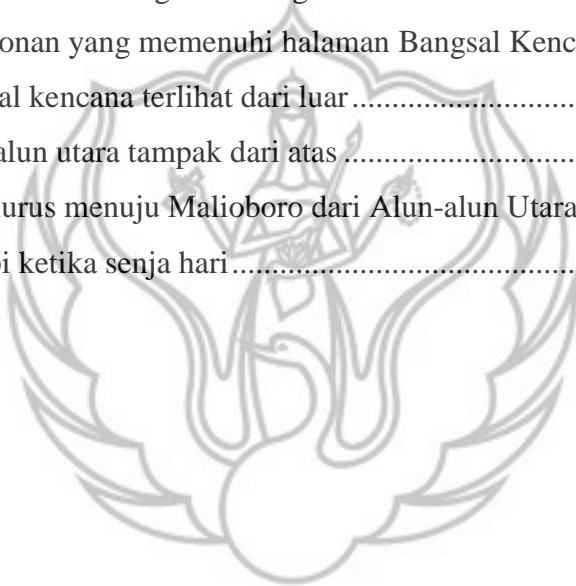


## Daftar Capture

<i>Capture</i> 1.1 Contoh <i>shot</i> dalam film Baraka .....	8
<i>Capture</i> 1.2-1.4 Contoh <i>shot</i> dalam film Baraka .....	9
<i>Capture</i> 1.5 Contoh <i>shot</i> dalam film Timescape .....	10
<i>Capture</i> 1.6-1.8 Contoh <i>shot</i> dalam film Timescape .....	11
<i>Capture</i> 1.9 Contoh <i>shot</i> dalam film Indonesia Bagus .....	12
<i>Capture</i> 1.10-1.12 Contoh <i>shot</i> dalam film Indonesia Bagus .....	13
<i>Capture</i> 5.43 Jalan menuju Malioboro.....	89
<i>Capture</i> 5.44 Jalanan malioro .....	89
<i>Capture</i> 5.45 <i>Establish</i> pasar Beringharjo .....	90
<i>Capture</i> 5.46 Keramaian di dalam pasar Beringharjo.....	90
<i>Capture</i> 5.47 Kesibukan dan aktifitas orang-orang dalam pasar Beringharjo .....	91
<i>Capture</i> 5.48 Bangunan Bangsal Kepatihan .....	91
<i>Capture</i> 5.49 Bagian luar dari Bangsal Kepatihan .....	92
<i>Capture</i> 5.50 Jalan lurus menuju Tugu .....	92
<i>Capture</i> 5.51 Tugu dari dekat .....	93
<i>Capture</i> 5.52 Kemegahan Merapi dengan awan yang mengelilinginya .....	93
<i>Capture</i> 5.1 Pembuka pertama diawali dari Gunung Merapi yang disimbolkan sebagai akhir dari perjalanan hidup Manusia.....	68
<i>Capture</i> 5.2 Selanjutnya Tugu dan Alun-alun Utara sebagai permulaan garis Filosofis.....	68
<i>Capture</i> 5.3 Kraton Bangunan yang terdapat banyak makna yang di lalui garis filosofis.....	69
<i>Capture</i> 5.4 Sasana Hinggil dan Alun-alun selatan juga ditampilkan dalam <i>Pop-up</i> karena termasuk dalam garis filosofis .....	69
<i>Capture</i> 5.5 Panggung Krapyak sebagai simbol tempat ditiupkannya Roh kedalam Rahim Ibu.....	69
<i>Capture</i> 5.6 Pantai Parangkusumo disimbolkan sebagai tempat bertemunya Air dan Bumi.....	70

<i>Capture 5.7</i> Animasi Sperma menuju Indung telur. ....	71
<i>Capture 5.8</i> Animasi peta Yogyakarta tampak keseluruhan.....	71
<i>Capture 5.9</i> Animasi jalan menuju Panggung Krapyak.....	71
<i>Capture 5.10</i> animasi jalan menuju Kraron. ....	72
<i>Capture 5.11</i> animasi jalan menuju Tugu. ....	72
<i>Capture 5.12</i> animasi jalan menuju Merapi. ....	72
<i>Capture 5.13</i> Gugusan bintang Galaxy Bimasakti yang melambangkan ketenangan malam.....	74
<i>Capture 5.14</i> Pantai Parangkusumo terlihat dari atas menggambarkan pertemuan air dan bumi.....	75
<i>Capture 5.15</i> Kota Yogyakarta malam hari tampak dari atas bukit.....	75
<i>Capture 5.16</i> Matahari terbit melambangkan harapan baru telah muncul.....	75
<i>Capture 5.17</i> Laut yang terkadang terlihat begitu tenang.....	76
<i>Capture 5.18</i> Deburan ombak yang menyapu pantai.....	76
<i>Capture 5.19</i> Jalan lurus menuju Panggung Krapyak.....	77
<i>Capture 5.20</i> Pintu Panggung Krapyak .....	77
<i>Capture 5.21</i> Bagian dalam Panggung Krapyak.....	77
<i>Capture 5.22</i> Janin dalam kandungan Ibu.....	78
<i>Capture 5.23</i> Jalanan Krapyak dengan pohon rindang di kanan kirinya.....	79
<i>Capture 5.24</i> Perubahan yang terlihat pada saat pengambilan gambar 8 detik sekali .....	79
<i>Capture 5.25</i> Mulai memasuki kawasan Kraton diawali dengan Plengkung Gading.....	79
<i>Capture 5.26</i> Alun-alun selatan dalam video ini juga terlihat pasir yang berterbangan .....	80
<i>Capture 5.27</i> Pengambilan gambar dari atas di tujukan agar lima jalan yang mengelilingi Alun-alun Selatan terlihat .....	81
<i>Capture 5.28</i> Penggambaran dari makna akil baligh.....	81
<i>Capture 5.29</i> Bangunan Sasana Hinggil yang megah tampak dari kejauhan .....	82
<i>Capture 5.30</i> Bangunan Sasana Hinggil lebih dekat .....	82
<i>Capture 5.31</i> Menunjukkan Pamengkang jalan lurus di kanan kirinya. ....	83

<i>Capture 5.32</i> Bangunan Kemandungan .....	84
<i>Capture 5.33</i> Keadaan sekitar halaman Kemandungan .....	84
<i>Capture 5.34</i> Gambar perut Ibu yang sedang mengandung dan siap melahirkan Bayinya .....	84
<i>Capture 5.35</i> Halaman Kemagangan .....	85
<i>Capture 5.36</i> Bagian dalam Pendopo Kemagangan .....	86
<i>Capture 5.37</i> Penggambaran manusia baru yang sedang belajar dengan orang yang lebih tua .....	86
<i>Capture 5.38</i> Bagian dalam Bangunan Bangsal Kencana .....	87
<i>Capture 5.39</i> Pepohonan yang memenuhi halaman Bangsal Kencana.....	87
<i>Capture 5.40</i> Bangsal kencana terlihat dari luar .....	87
<i>Capture 5.41</i> Alun-alun utara tampak dari atas .....	88
<i>Capture 5.42</i> Jalan lurus menuju Malioboro dari Alun-alun Utara dari atas.....	88
<i>Capture 5.53</i> Merapi ketika senja hari .....	94



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form Kelengkapan Syarat dari Kampus

Lampiran 2. Surat Keterangan Pemutaran Karya

Lampiran 3. Poster Karya

Lampiran 4. Cover DVD

Lampiran 5. Poster Publikasi *Screening*

Lampiran 6. Undangan dan Katalog *Screening*

Lampiran 7. Foto Dokumentasi Produksi

Lampiran 8. Foto Dokumentasi *Screening*



## ABSTRAK

Karya Seni Film Dokumenter berjudul “Hamemayu Hayuning Bawana” ini mengulas tentang filosofi garis Imajiner yang terdapat di Yogyakarta. Menyajikan gambar bangunan-bangunan yang di bangun sejak zaman kekuasaan Sri Sultan Hamengkubuwana I beserta filosofi yang terkandung di dalamnya. “Hamemayu Hayuning Bawana” sendiri merupakan cita-cita luhur untuk menyempurnakan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya daerah yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Berdasar pada filosofi judul tersebut, maka film ini mencoba mengingatkan kembali kepada masyarakat, bahwa bangunan yang berdiri kokoh hingga sekarang memiliki arti atau doa yang diharapkan dari Sri Sultan Hamengkubuwana I untuk rakyatnya. Bertutur dari Selatan menuju Utara yang menceritakan awal mula kelahiran seorang manusia dan perjalanannya menuju Sang Pencipta berikut godaan-godaan yang di lambangkan dalam penempatan bangunan di sepanjang garis Imajiner.

Konsep teknis dan estetik dalam karya ini sangat di perhitungkan betul agar dapat dinikmati semua kalangan khususnya generasi muda. Mengingat segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah pasti terkesan sangat membosankan. Dalam Film ini menggabungkan banyak unsur penyajian gambar, mulai dari seni kertas *pop-up*, Animasi, dan *timelapse*. Penyajian beberapa unsur tersebut dimaksudkan untuk memberi kejutan baru bagi penonton. Karya Film Dokumenter “Hamemayu Hayuning Bawana” ini memiliki kriteria yang spesifik yaitu disajikan dengan gaya *Performative* dengan bentuk *Association Picture Story*, dan bertutur secara Naratif karena disajikan menggunakan narasi dengan bentuk seakan-akan mendongeng. Gaya dan bentuk tersebut ternyata sangat berpengaruh positif bagi penonton dan membuat penonton dapat menikmati film dari awal hingga selesai tanpa merasa bosan.

*Key Word* : Dokumenter, *Performative*, Filosofi Garis Imajiner Yogyakarta.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan kota pariwisata dengan banyak sekali tempat menarik, dan yang menjadikan kota ini istimewa adalah sampai saat ini di kota Yogyakarta masih di pimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono ke X yang bertempat tinggal di Kraton. Kraton adalah tempat bersemayam Ratu-Ratu, berasal dari kata : Ka + Ratu + An = Kraton. Juga disebut Kadaton, yaitu ke + datu + an = Kedaton, tempat *datu-datu* atau Ratu-Ratu. Bahasa Indonesianya adalah istana, jadi Kraton adalah sebuah istana, tetapi istana bukanlah Kraton. Kraton ialah sebuah istana yang mengandung arti keagamaan, arti filsafat dan arti kulturil (kebudayaan).

Zaman mungkin berubah tapi Sejarah dan Budaya harus tetap dilestarikan, karena memang warisan yang paling mahal dan tidak dimiliki Negara lain adalah budaya dan sejarah yang berbeda-beda di setiap tempatnya. Pembuatan Film Dokumenter dengan objek Filosofi Garis Imajiner dipilih karena untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat luas pada umumnya dan generasi muda pada khususnya, bahwa Yogyakarta bukan hanya tempat yang nyaman untuk ditinggali tetapi juga memiliki filosofi yang sangat mendalam dalam pembangunannya, yang merupakan doa dan cita-cita luhur untuk menjalani kehidupan di dunia ini.

Berbicara mengenai Yogyakarta dan Kraton tidak akan lepas dari tokoh yang sangat berpengaruh di kota tersebut, Beliau adalah Sri Sultan Hamengkubuwana I yang memiliki nama asli Raden Mas Sujana, dan setelah dewasa berganti nama menjadi Pangeran Mangkubumi. Setelah perjanjian Giyanti dan Pangeran Mangkubumi mendapat wilayah kekuasaannya sendiri, kemudian beliau dinobatkan sebagai Raja dengan Gelar, Sri Sultan Hamengkubuwana I dengan gelar lengkapnya "*Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurahman Sayidin Panotogomo Khalifatullah Inkgang*



*Jumeneng Kaping I Ing Ngayogyakarta Hadiningrat*". Sri Sultan Hamengkubuwana I merupakan Putra dari Amangkurat IV dan Selir nya yang bernama Mas Ayu Tejawati, beliau dilahirkan pada tanggal 6 Agustus 1717. Ayahnya adalah seorang Raja dari Kasunanan Kartasura. (wikipedia.org /Hamengkubuwana\_I)

Kraton Yogyakarta dibangun oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1756 di wilayah Hutan Beringin. Nama hutan tersebut kemudian diabadikan untuk nama pasar di pusat kota, yaitu pasar Beringharjo. Istilah Yogyakarta berasal dari kata *Yogya* dan *Karta*. *Yogya* artinya baik dan *Karta* artinya makmur. Namun pengertian lain menyatakan, bahwa Yogyakarta atau Ngayogyakarta itu berasal dari kata dasar *Ayu Bagya Karta* (baca *Ngayu bagya karta*) menjadi Ngayogyakarta. (Heryanto, 2010. Hlm. 5)

Sri Sultan Hamengku Buwono I membangun Kraton dan kemudian membangun Panggung Krapyak sebagai simbol lahirnya manusia yang di sebut *Sangkan* yang artinya dari mana seorang manusia berasal kemudian lurus ke utara menuju Kraton dimana diartikan sebagai *Paran* yang artinya mau kemana arah tujuan seorang manusia ketika menginjak dewasa lurus lagi ke utara menuju Tugu Pal Putih yang melambangkan keTuhanan Yang Maha Esa, dimana manusia yang sudah mantap dan siap menghadap Tuhan Sang Pencipta. Kraton di bangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I di antara Gunung Merapi di bagian utara dan Pantai Parangkusumo di bagian Selatan dimaksudkan agar terjalinnya keselarasan alam dengan filosofi “ *Hamemayu Hayuning Bawana* “ yang artinya adalah mengindah-indahkan (membuat indah) dunia ini dan sekaligus memelihara dan menyelamatkan dunia ini dari kerusakan adalah tugas manusia sebagai kalifah Allah SWT di dunia ini yang pemaknaanya di sadur dari Ayat Suci Al-Qur`an Surat Ar-rum Ayat 41. (wawancara dengan K.R.T Djatiningrat di Kraton 9 february 2013) Dalam artian Sri Sultan Hamengku Buwono I memperhitungkan tata letak bangunan Kraton syarat akan makna keagamaan Islami yaitu segala sesuatunya pasti akan kembali pada Allah SWT.

“KRT Rinta Iswara, BA, yang mengatakan bahwa dasar filosofi pembangunan daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Hamemayu Hayuning Bawana, sebagai cita-cita luhur untuk menyempurnakan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya daerah yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Secara filosofis, budaya Jawa khususnya Budaya DIY dapat digunakan sebagai sarana untuk Hamemayu Hayuning Bawana. Ini berarti bahwa Budaya tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat ayom ayem tata, titi, tentrem karta raharja. Dengan kata lain, budaya tersebut akan bermuara pada kehidupan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, baik ke dalam maupun ke luar. ( Fanindya, 2012. Hlm. 69).”



Gb. 1.1 Peta Yogyakarta  
Sumber: Satelit Google Earth

Garis imajiner adalah garis lurus yang membentang dari ujung selatan hingga utara Yogyakarta. Dalam mitos yang selama ini diyakini, ada hubungan antara laut selatan dengan (Pantai Parangkusumo), Kraton Yogyakarta dan Gunung Merapi. Selain itu, garis lurus ini juga menggambarkan bahwa gunung Merapi sebagai batas utara kota Yogyakarta, Pantai Selatan sebagai batas selatan Kota Yogyakarta. Garis imajiner ini dimulai dari Pantai Parangkusumo, di Laut Selatan dengan mitos Nyi Roro Kidul-nya. Pada titik ini juga ada juru kuncinya, yaitu RP Suraksotarwono. Garis selanjutnya yaitu garis filosofis yang mengarah ke Panggung Krapyak. Tempat ini juga disebut sebagai *Gedhong Panggung*. Setelah dari Panggung Krapyak sumbu tersebut menuju ke Kraton Yogyakarta. Membujur ke arah utara, terdapat Tugu Yoga. Tugu menjadi simbol *'Manunggaling Kawulo Gusti'*. Selanjutnya, sumbu tersebut berakhir di Gunung Merapi yang terletak

di perbatasan DIY dan Jawa Tengah. Gunung Merapi juga sebagai batas utara Yogyakarta. (wawancara dengan K.R.T Djatiningrat di Kraton 9 februari 2013)

Dasar terbentuknya garis ini sebenarnya bukan hanya tiga atau empat tempat tersebut. Jika di ulas satu persatu, dari ujung selatan sampai utara secara detail terdapat Pantai Parangkusumo, Panggung Krapyak, Plengkung Gading, Alun-alun Selatan, Kraton Ngayogyakarta, Alun-alun Utara, Pasar Beringharjo, Jalan Malioboro, Tugu Golog Gilig (Tugu Yogyakarta), dan Gunung Merapi. Poros yang membentang dari arah utara-selatan membentuk suatu jalur linier dan menghubungkan beberapa simbol-simbol fisik yang mempunyai makna nilai filosofis. Konsep filosofis kota ini (filosofi garis imajiner) telah dipikirkan, direncanakan dan di tanamkan jauh sebelum terbentuknya Ngayogyakarta Hadiningrat oleh seorang Raja I (pertama) Kraton Kasultanan Yogyakarta yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono I. Sungguh merupakan suatu karya agung dalam bidang arsitektural di tahun 1756. (Haryanto, 2005:5)

Berdasarkan filosofi tersebut maka film dokumenter ini akan mengeksplorasi keindahan-keindahan alam yang terdapat di Yogyakarta dan memaparkan makna di balik bangunan dan tata letak dari Panggung Krapyak sampai Tugu yang di batasi Pantai Parangkusumo di bagian selatan dan Gunung Merapi di bagian Utara.

Penyampaian yang menarik dan tanpa menghilangkan unsur estetika sebuah seni audio visual dengan memperhitungkan Gaya dan bentuk berstruktur agar film ini lebih spesifik dan memiliki landasan teori yang kuat. Gaya yang di gunakan yaitu *performative* bertujuan agar dapat di terima masyarakat luas dan dari semua kalangan umur, karena dengan gaya ini sutradara bebas berekspresi dan berkreasi terhadap objek yang sedang diangkat. Bentuk bertutur secara Kronologis karena memanfaatkan pergerakan matahari yaitu waktu dari petang (subuh) hingga tenggelamnya matahari dan alur cerita di buat sesuai dengan urutan garis imajiner yaitu di mulai dari selatan dan di akhiri di utara. Penggunaan narasi sebagai penyampai makna

yang terkandung dalam bangunan membuat film ini nantinya dapat disebut sebagai film naratif. Kebanyakan film dokumenter yang mengangkat tentang sejarah atau kebudayaan tidak di sukai oleh anak berusia remaja. Maka dari itu penyampaian secara menarik sangat di butuhkan.

Film dokumenter ini nantinya akan banyak menggunakan teknik *time-lapse* untuk merespon alam seperti Gunung Merapi dan Pantai Selatan sedangkan bangunan Kraton juga di ambil dengan menggunakan teknik ini di karenakan ingin memberi tampilan berbeda dalam sebuah film dokumenter yang bercerita mengenai sejarah. Untuk menyampaikan sebuah makna yang tidak dapat di visualkan akan menggunakan narasi.

## **B. Ide Penciptaan Karya**

Film dokumenter adalah sebuah upaya untuk menceritakan kembali sebuah kejadian/realita, menggunakan fakta dan data. (Tansil 2010: hlm. 1)

Pernyataan Chandra Tansil di atas menyatakan bahwa sebuah film dokumenter di buat dengan sebenar-benarnya berdasarkan fakta bukan sebuah karangan atau sesuatu kejadian yang di buat-buat. Maka dari itu pencapaian ide yang matang begitu panjang prosesnya karena tidak cukup dengan ide yang spontan harus di dasari dengan pengetahuan mendalam terhadap ide yang akan di angkat menjadi sebuah film dokumenter kemudian melakukan riset untuk memperoleh data yang lebih jelas dan lengkap agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam membuat sebuah karya film dokumenter.

Kraton bukan hanya merupakan tempat kediaman bersama dalam skala yang luas, suatu kota adalah perwujudan cita-cita luhur membangun peradaban yang berkesinambungan dari generasi ke generasi. Kota Yogyakarta telah dipersiapkan oleh para pendirinya di bawah kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwana I untuk menjadi landasan yang kokoh bagi perkembangan berikutnya. Keselarasan dengan alam menjadi pertimbangan yang penting. Gagasan tentang alam semesta dalam skala yang besar maupun pemahaman tentang bentang alam di sekitar kedudukan Yogyakarta adalah hal penting yang melandasi tata letak dan struktur utama kota. Dengan pola

memusat negara, kota dan istana Yogyakarta di susun untuk menyimbolkan kesatuan dan keterpaduan. Sementara susunan memanjang seturut alur Gunung Merapi dan Laut Selatan mengisyaratkan keselarasan dengan bentang alam sekitar sekaligus sebagai ungkapan ajaran kehidupan luhur. Dengan tatanan ini diharapkan Yogyakarta akan senantiasa menginspirasi warga dan pemimpinnya untuk berperikehidupan mulia serta menjaga keselarasan dan kelestarian lingkungannya.

Ide pembuatan film dokumenter mengenai filosofi garis imajiner Kraton Yogyakarta ini, berawal dari banyaknya simpang siur mengenai pemaknaan filosofi tata letak bangunan Kraton yang segaris lurus dengan Tugu Yogyakarta, yang berada di antara Gunung Merapi dan Pantai Parangkusumo. Ketertarikan akan pencarian kebenaran makna yang sebenarnya pun muncul, dan alangkah baiknya jika hal tersebut diangkat menjadi sebuah film dokumenter yang dapat menjadi pengetahuan bagi semua kalangan.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Pembuatan sebuah karya audio visual berupa film dokumenter pasti ada tujuan dan manfaat yang terkandung di dalamnya, agar sebuah karya yang di buat dengan jerih payah dan memakan waktu yang panjang dapat berguna bagi banyak orang.

#### **1. Tujuan**

- a. Mengenalkan filosofi dari Tata Ruang Kraton di antara Gunung Merapi dan Pantai Parangkusumo yang di rancang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I kepada masyarakat.
- b. Memberi wawasan mengenai makna yang terkandung dalam setiap bangunan dan tata letak Kraton, Tugu, Panggung Krapyak, Merapi, dan Pantai Parangkusumo kepada Masyarakat Indonesia pada umumnya dan generasi muda pada khususnya.

- c. Lebih meng-*ekspose* keistimewaan Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan gaya *Performative* agar gambar pemandangan yang indah terlihat lebih indah.

## 2. Manfaat

- a. Menambah pengetahuan tentang pembangunan sebuah kerajaan yang sangat di perhitungkan dari segi arsitektur, filosofis dan semiotikanya oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I.
- b. Mengajak masyarakat Yogyakarta untuk melestarikan kembali apa yang menjadi filosofi Sri Sultan Hamengku Buwono I yaitu *Hamemayu Hayuning Bawono*.
- c. Menjadi Arsip bagi Indonesia yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran tentang sejarah planologi kota Yogyakarta di masa yang akan datang.

## D. Tinjauan Karya

Plato berpendapat bahwa “*apapun yang saya niatkan untuk menjadi baik, ketika begitu luas dan dalamnya saya meniru, sampai orang tidak mampu meniru saya, sehingga saya terlihat original*” berpatokan pada kalimat tersebut maka pembuatan sebuah film tidak ada salahnya jika beberapa bagian terinspirasi atau meniru dalam hal pengambilan gambar dari film lain dengan tetap berpegang teguh tidak melanggar hak cipta dalam segi ide cerita. Berikut karya-karya yang menginspirasi dan menjadi referensi dalam penciptaan film dokumenter.

## 1. Baraka



*Sutradara* : Ron Fricke  
*Cinematography* : Ron Fricke  
*Genres* : *Documentary Film*  
*Music Composed* : Michael Stearns

Gb. 1.2 Poster Film Baraka

Film dokumenter non naratif yang di sutradarai oleh Ron Fricke di produksi pada tahun 1993 yang berjudul Baraka ini menjadi salah satu referensi. Dalam film dokumenternya ini, Ron Fricke tak hanya menggunakan teknik biasa dalam pengambilan gambar. Dia juga menggunakan tehknik *time-lapse* dalam film untuk merespon alam yang begitu indah. Persamaan film ini dengan film Hamemayu Hayuning Bawana yang akan di produksi adalah sama-sama menggunakan tehnik *time-lapse* dalam mengambil sebagian gambar yang memang memerlukan tehnik *time-lapse* untuk mempercepat waktu dan menambahkan kesan indah dalam sebuah objek bangunan atau alam. Perbedaan nya adalah dalam film Baraka tidak menggunakan narasi dan dalam film Hamemayu Hayuning Bawana menggunakan narasi untuk menyampaikan sebuah pernyataan yang tidak dapat di visualkan.



Capture 1.1 Contoh *shot* dalam film Baraka



*Capture 1.2* Contoh *shot* dalam film Baraka  
Sumber : *Screenshot* film Baraka



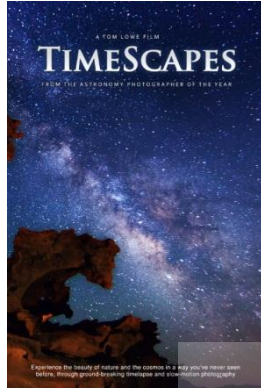
*Capture 1.3* Contoh *shot* dalam film Baraka  
Sumber : *Screenshot* film Baraka



*Capture 1.4* Contoh *shot* dalam film Baraka  
Sumber : *Screenshot* film Baraka



## 2. *Timescape*



*Sutradara* : Tom Lowe  
*Cinematography* : Tom Lowe  
*Genres* : *Documentary Film*

Gb. 1.3 Poster Film *Timescape*

Film selanjutnya yang menjadi referensi dalam hal pengambilan gambar adalah film *Timescape* yang di sutradarai oleh Tom Lowe. Film ini menampilkan sinematografi dengan gerak lambat yang menakjubkan dengan menggunakan teknis *timelapse*. Persamaan film ini dengan film Hamemayu Hayuning Bawana adalah sama-sama menggunakan tehnik *timelapse* dalam mengeksplorasi keindahan alam dan sama-sama bisa disebut sebagai film dengan bentuk *Associated Picture Story*. Perbedaannya yaitu di narasi, film *Timescape* sama sekali tidak menggunakan narasi.



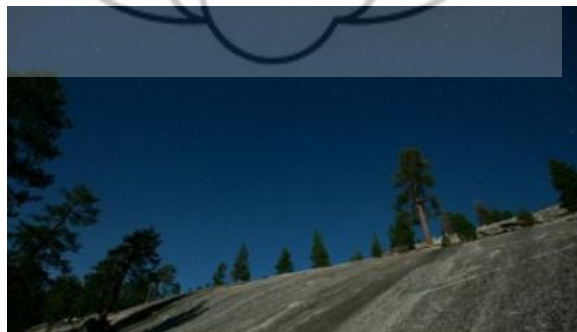
Capture 1.5 Contoh *shot* dalam film *timescap*  
 Sumber : *Screenshot* film *Timescape*



*Capture 1.6 Contoh shot dalam film timescap*  
Sumber : *Screenshot film Timescape*



*Capture 1.7 Contoh shot dalam film timescap*  
Sumber : *Screenshot film Timescape*



*Capture 1.8 Contoh shot dalam film timescap*  
Sumber : *Screenshot film Timescape*

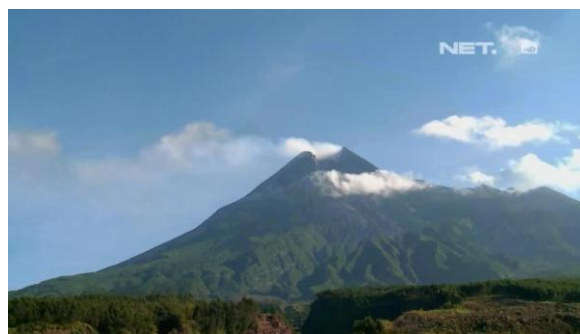
### 3. Indonesia Bagus



*Sutradara* : Marlia Yosie  
*Cinematography* : Rizki  
*Genres* : *Feature*

Gb. 1.4 Poster *Feature* Indonesia Bagus

Program *feature* yang tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia tetapi juga keunikan kehidupan berbudayanya. Program ini disiarkan di Net TV setiap hari kamis pukul 15.00 WIB, menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita. Persamaan program *feature* ini dengan film dokumenter Hamemayu Hayuning Bawana adalah sama-sama menggunakan Yogyakarta dan khususnya Kraton Yogyakarta sebagai objeknya. Perbedaannya adalah cerita dalam episode Yogyakarta ini Indonesia Bagus hanya mengulas tentang kehidupan di Yogyakarta dan menceritakan sedikit mengenai kehidupan di dalam Kraton dan Kota Gede, sedangkan film dokumenter Hamemayu Hayuning Bawana mengulas tentang tata letak Kraton dan filosofi garis imajiner.



Capture 1.9 Contoh *shot* dalam film Indonesia Bagus  
 Sumber : *Screenshot* film Indonesia Bagus



Capture 1.10 Contoh *shot* dalam film Indonesia Bagus  
Sumber : *Screenshot* film Indonesia Bagus



Capture 1.11 Contoh *shot* dalam film Indonesia Bagus  
Sumber : *Screenshot* film Indonesia Bagus



Capture 1.12 Contoh *shot* dalam film Indonesia Bagus  
Sumber : *Screenshot* film Indonesia Bagus

Beberapa contoh referensi diatas, film Dokumenter Hamemayu Hayuning Bawana mengutip beberapa tehnik pengambilan gambar, tetapi tetap mengedepankan ke aslian sebuah karya. Menggabungkan beberapa tehnik dari referensi karya diatas dan membedakanya dengan bentuk bertutur yaitu secara naratif dengan menggunakan narasi.